Ragam Senjata pada Lukisan Dinding Gua di Pulau Muna: Tinjauan Jenis dan Fungsinya

NENGGIH SUSILOWATI #

Pendahuluan

Makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam upaya mempertahankan kehidupannya semua makhluk hidup melakukan adaptasi. Pemilihan gua sebagai tempat hunian manusia dikaitkan dengan tersedianya sumberdaya alam disekitarnya. Menurut pendapat Butzer kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan tempat hunian, meliputi beberapa variabel antara lain: tersedianya kebutuhan air, tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak (pantai, sungai, rawa, dan hutan), dan tersedianya sumber makanan berupa flora dan fauna, serta faktor-faktor kemudahan untuk memperoleh makanan (Nasruddin,1998-1999:28).

Di dalam beradaptasi dengan lingkungan dan memanfaatkan sumberdaya alam, manusia dilengkapi dengan akal sehingga mampu mengembangkan teknologi dengan menciptakan peralatan, guna mengatasi keterbatasan kemampuan fisiknya. Salah satu peralatan yang penting dalam kehidupan manusia adalah senjata. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa senjata secara umum mempunyai fungsi beragam yaitu fungsi praktis (teknomik), fungsi sosial (sosioteknik), dan berfungsi sebagai perlengkapan ritual (idioteknik) (Sambung, 1993 : 385).

Dipandang dari fungsi praktis (teknomik), misalnya digunakan untuk perburuan dan peperangan, maka senjata itu mempunyai sifat merusak (*destroyed*). Namun terdapat perbedaan antara peperangan dan perburuan, yaitu pada sasaran yang dirusak. Perburuan adalah bentuk pengrusakan terhadap binatang, sedangkan peperangan adalah bentuk pengrusakan terhadap manusia. Walaupun demikian senjata sebagai hasil budaya manusia juga mempunyai arti penting dalam menunjang kehidupan manusia.

Tulisan ini menggunakan media seni lukis pada dinding gua di pulau Muna, yang menorehkan adegan-adegan berkaitan dengan fungsi senjata dalam kehidupan masyarakatnya. Beberapa hal yang ingin dibahas adalah bagaimana peranan senjata pada kondisi sosial ekonomi masyarakat itu melalui media tersebut.

Ragam Senjata pada Lukisan Gua

Penelitian berkaitan dengan umur lukisan gua di pulau Muna belum banyak dilakukan, namun diperkirakan umurnya lebih muda dibandingkan dengan lukisan gua di Sulawesi Selatan. Penelitian terhadap lukisan gua di Sulawesi Selatan pernah dilakukan oleh van Heekeren, yaitu

sekitar 4000 tahun yang lalu. Menurut E.A. Kosasih (1998) lukisan gua di pulau Muna memiliki umur yang lebih muda, jika dikaitkan dengan obyek yang dilukis seperti kuda. Menurut Somadikarta kuda merupakan binatang yang dibawa dari luar dan diperkirakan berasal dari awal abad Masehi (Kosasih ,1998:16).

Lukisan gua di pulau Muna menampilkan ragam bentuk dan adegan. Bentuk yang dilukis antara lain; manusia, binatang, matahari, tumbuh-tumbuhan, perahu dan senjata, meliputi adegan berburu, berperang, berladang, berlayar (nelayan) (Kosasih, 1998:15,18). Adegan yang banyak dilukiskan pada dinding gua adalah kegiatan berburu. Senjata-senjata yang dilukis berkaitan dengan adegan berburu dan berperang. Adegan berburu sangat riil penggambarannya, yaitu berupa pemburu (berjalan kaki dan berkuda) membawa senjata yang dibidikkan ke arah binatang. Bahkan sering adegan itu disertai penggambaran anjing pemburu. Sedangkan adegan berperang digambarkan dengan keberadaan prajurit (berjalan kaki, berkuda, berperahu) dengan membawa senjata tanpa obyek yang diserang.

Adegan berburu terdapat di gua-gua Lasabo A, Lasabo B, Metanduno, Toko, Wa Bose, La Kolumbu dan Kobori, sedangkan adegan berperang terdapat di gua Tangga Ara, Kobori, La Kolumbu dan Metanduno. Jenis-jenis senjata yang dilukiskan berkaitan dengan adegan berburu adalah tombak, dan panah, sedangkan yang berkaitan dengan perang adalah parang, tombak dan perisai. Lebih jelasnya jenis-jenis senjata yang berkaitan dengan adegan berburu dan berperang dapat dilihat pada tabel seperti di bawah ini.

Ragam Senjata dalam Konteks Fungsinya pada Lukisan Dinding Gua

Lokasi	Senjata				Adegan	
	Tombak	Panah	Parang	Perisai	Berburu	Perang
Gua Kobori	x	x			x	
Gua Metanduno	x	x	x	x	x	x
Gua Lasabo A	x	x			x	
Gua Lasabo B	x	x			x	
Gua Toko	x				x	
Gua Tangga Ara	x			x		x
Gua La Kolumbu	x	x			x	x
Gua Wa Bose	x				x	

Sumber: (Kosasih, 1983: 47-53; 1985: 169; 1998: 17-19).

Kehidupan masyarakat berkaitan dengan data lukisan senjata

Lukisan merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan obyek/kejadian nyata yang digubah dalam bentuk karya seni, dan juga merupakan refleksi kehidupan pada masa itu. Dengan demikian kita dapat mengamati sebagian kehidupan masyarakat masa lalu melalui data lukisan yang mereka buat. Banyaknya lukisan yang menggambarkan adegan perburuan, menjelaskan bahwa kehidupan mereka dari segi sosial ekonomi masih bergantung pada kegiatan berburu. Taraf hidup masyarakat berburu sering kali diikuti dengan kegiatan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Walaupun belum banyak data yang didapatkan berkaitan dengan penghuni gua di pulau Muna, pada umumnya kehidupan penghuni gua masih bergantung pada kehidupan berburu dan meramu. Tulisan-tulisan berkaitan dengan peralatan atau senjata seperti alat-alat tulang yang ditemukan di berbagai gua di Indonesia, pada umumnya menunjukkan kehidupan berburu dan meramu (Sumijati, 1983: 34).

Karakteristik dari masyarakat berburu dan meramu adalah kehidupan berkelompok dengan jumlah tidak terlalu besar Haviland,1988 : 19). Masyarakat penghuni gua di Pulau Muna merupakan masyarakat yang hidup dalam kondisi berkelompok, walaupun belum dapat dipastikan jumlah anggota kelompoknya, namun diperkirakan tidak terlalu banyak. Menurut Haviland (1988) faktor-faktor ekonomi dan sosial turut mempengaruhi besar kecilnya kelompok, meliputi daya tampung *(carrying capacity)* tanah, dan kepadatan hubungan sosial *(density of social relations)*. Daya tampung meliputi jumlah orang yang dapat hidup dari sumber daya yang ada pada tingkat teknologi tertentu. Kepadatan hubungan sosial meliputi jumlah dan intensitas interaksi antara anggota-anggota suatu pemukiman atau unit hunian yang lain.

Kehidupan masyarakat berburu dan meramu yang terdiri dari kelompok-kelompok yang tidak terlalu besar, tidak mengenal penimbunan makanan secara berlebihan. Lingkungan merupakan gudang mereka. Berburu bagi mereka adalah membunuh untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota kelompok. Selain berburu, sebagian penghuni gua juga sudah melakukan perladangan, seperti yang dilukiskan di gua Toko, dan mencari ikan (nelayan) di gua Kobori, sehingga kebutuhan makanan semakin tercukupi. Perladangan yang dilakukan merupakan usaha dalam membudidayakan tumbuh-tumbuhan di sekitar lokasi pemukiman mereka, sehingga semakin memperbesar sumber pangan yang tersedia. Selain itu masyarakat penghuni gua juga melakukan pembudidayaan binatang yang dapat membantu dalam kegiatan berburu dan berperang seperti anjing dan kuda. Lukisan kuda terdapat di gua Lasabo A-B, Tangga Ara, Metanduno, dan Kobori, sedangkan lukisan anjing terdapat di gua Lasabo A-B, Metanduno, dan Kobori.

Sedikitnya adegan perang yang dilukis dan tanpa menunjukkan obyek yang diserang, memberi pengertian bahwa masyarakat itu mengenal perang dengan intensitas yang jarang. Perbandingan wilayah dengan populasi manusia masih sangat besar, dan kegiatan perburuan lebih banyak menyita waktu. Tuntutan kehidupan yang masih sederhana dengan konsentrasi pada kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan jarang

terjadi konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Stratifikasi sosial di masyarakat tidak banyak diketahui dari lukisan-lukisan yang ada. Beberapa hal yang dapat dilihat yaitu adanya beragam mata pencaharian (berburu, nelayan, dan berladang). Ciri masyarakat yang berstratifikasi menurut Haviland adalah masyarakat dengan struktur kelas, di mana para anggotanya tidak mendapat bagian yang sama dari sumber-sumber pokok yang mendukung kehidupan (Haviland, 1988: 143).

Menurut Haviland (1988) kelas sosial sebagai unit stratifikasi sosial dapat tampak melalui indikator simbolik, seperti kegiatan dan harta milik tiap-tiap individu. Pada lukisan gua indikator simbolik seperti kegiatan berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan, sedangkan indikator simbolik harta milik dapat diketahui melalui kelengkapan senjata yang dibawa. Perbedaan yang tampak berkaitan dengan kelengkapan senjata yang dibawa memberi indikasi yang menyangkut pekerjaan dan golongan sosial lain, yaitu prajurit. Perbedaan antara prajurit dan bukan prajurit, belum menjamin bahwa telah tercipta kelas sosial yang merupakan salah satu bentuk stratifikasi sosial.

Keraguan terhadap adanya bentuk stratifikasi pada masyarakat ini, disebabkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat pemburu dan meramu merupakan kelompok masyarakat egaliter. Di dalam masyarakat egaliter, jumlah kedudukan yang berharga sama banyaknya dengan jumlah orang yang dapat mendudukinya, sehingga semua mempunyai hak-hak yang sama (Haviland,1988;148). Selain itu kesempatan untuk menjadi prajurit dapat pula dimiliki oleh para pemburu, sehingga seorang pemburu dapat pula menjadi seorang prajurit demikian juga sebaliknya, mengingat keterbatasan anggota kelompok mereka.

Pada aspek *idioteknik*, fungsi senjata sebagai perlengkapan ritual tidak tampak dalam lukisan secara jelas, namun tidak menutup kemungkinan bahwa fungsi itu juga ada. Pemanfaatan senjata pada aspek itu pada masa prasejarah umumnya digunakan sebagai bekal kubur. Pada kehidupan masyarakat tradisional yang kehidupan sosial-ekonominya dari berburu dan meramu seperti suku-suku di Kalimantan, dan Irian Jaya, senjata juga digunakan dalam tari perang pada upacara-upacara ritual yang dilakukan.

Kesimpulan

Pemanfaatan senjata pada masyarakat penghuni gua melalui data lukisan gua, meliputi berbagai fungsi, antara lain:

[1] Fungsi praktis (teknomik); pemanfaatan senjata secara praktis digunakan pada kegiatan berburu dan berperang, namun lebih banyak digunakan untuk kegiatan berburu. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih bergantung pada berburu dan meramu, dan sedikitnya intensitas perang yang dilakukan.

[2] Fungsi sosial (sosioteknik); pemanfaatan senjata sebagai fungsi sosial (*sosioteknik*) tidak tampak jelas, karena umumnya senjata hanya digambarkan sederhana tanpa bentuk ataupun simbol-simbol yang menonjol. Dengan adanya perbedaan fungsi senjata untuk berperang dan berburu, maka dapat dikatakan bahwa beberapa senjata merupakan lambang adanya golongan sosial lain yaitu prajurit/ tentara. Adanya golongan prajurit/tentara belum dapat menjelaskan telah ada kelas sosial sebagai unit dari stratifikasi sosial,

karena keterbatasan anggota kelompok penghuni gua.

[3] Fungsi sebagai perlengkapan ritual (idioteknik); fungsi senjata sebagai perlengkapan ritual tidak tampak pada seni lukis gua. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa senjata juga digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan upacara ritual yang diadakan oleh masyarakat itu.

Daftar Pustaka

Haviland, William A. 1988. *Antropologi 1*, (terj. R.G Soekadijo.), Jakarta: Penerbit Erlangga.

—— 1988. *Antropologi 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kosasih, E.A. 1983. "Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara", dalam *Proceeding Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1*, Jakarta: Puslit Arkenas.

—— 1985. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Puslit Arkenas.

—— 1998. "Data Lukisan Gua dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Kajian Makna Motif Lukisan dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya", *EHPA* Cipayung Jakarta: Puslit Arkenas (belum terbit).

Nasruddin. 1998-1999. "Hubungan Manusia dan Lingkungan lewat Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian di Pangkep Sulawesi Selatan", *PIA VII*, Jakarta: Puslit Arkenas.

Sambung Widodo. 1993. "Senjata Logam pada Relief Ramayana Candi Prambanan", *AHPA IV*, Jakarta: Puslit Arkenas.

Sumijati A.S.. 1983. "Telaah Pendahuluan tentang Alat Tulang", *REHPA I*, Jakarta:Puslit Arkenas.

[#] ***Dra. Nenggih Susilowati*** adalah staf peneliti bidang Arkeologi Prasejarah pada Balai Arkeologi Medan.



Gambar 1. Lukisan prajurit dengan kuda
2. Lukisan Prajurit tanpa kuda
3. Adegan perburuan seekor rusa, pemburu bersenjata tombak di gua Kabori (Sumber: Kosasih, 1983: 60, 63).